

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :
HIKMAH RISQI AWALIA
NIM 12010044209

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

**STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN**

Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, mutiakhairani56@gmail.com

ABSTRACT

This research had purpose to know and describe the social interaction of mild mentally retardation children in special school through social dissociation process which happened to FK and VL in the form of competing behavior, contravention, and quarreling. The technique of data collection used interview, observation, and documentation. The data was analyzed through reduction data, *display data*, and *conclusion drawing / verification*. The technique of data validation used was triangulation.

The research result indicated that mild mentally retardation children, FK and VL, could do social interaction, however, there were several obstacles experienced especially in social dissociation process involving competition, contravention, and quarreling. Here, this research had appeared that Fk and VL had competing behavior. Children always wanted to complete their task first and they always wanted to be noticed by the teacher so that it emerged the other behaviors such as self withdrawal, disturbing friends, asking repeatedly. The hostility and doubt to other people or the self unconfident made the children withdrew from their environment or vice versa. And very often quarreling happened between FK and VL, especially caused by FK, always triggered the conflict. The difficulty experienced by the teacher in doing social interaction to the mentally retardation children, FK and VL, was: the teacher had to give simple comprehension and repeating when the children did not understand the teacher's instruction or order, the teacher found difficulty to inform.

Keywords: Social interaction, special education

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda antara satu sama lain. Sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut maka setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya. Namun ada beberapa anak yang terlahir tidak sempurna sehingga mereka membutuhkan kebutuhan khusus yang lebih dari anak normal lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia, mereka juga memiliki kebutuhan serta hak yang sama khususnya dalam bidang pendidikan.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental. Anak dengan keterbelakangan mental disebut juga dengan anak tunagrahita yang mana dalam penelitian ini akan sering disebutkan. "Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata – rata. Yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial" (Somantri, 2007 : 103)

Interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lain yang saling memengaruhi satu sama lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan

dengan manusia lainnya atau dengan kata lain telah ada interaksi. Dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan mempengaruhi proses belajar, oleh sebab itu interaksi dapat berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut ada orang yang interaksinya baik, dan sebaliknya ada orang yang interaksinya kurang baik (Walgito 2011 : 11)

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi apabila dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soerjono Soekanto 2014 : 61).

Selain itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata (amin 1997). Dilihat dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan keterampilan interaksi sosial terhadap sesama sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus.

SLB sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan khusus sebaiknya memberikan layanan khusus agar siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga dapat diterima

oleh lingkungan sekitar dan dapat hidup mandiri. Dan melalui sekolah luar biasa anak dapat berkumpul dengan teman lainnya dan melakukan interaksi sosial. Di sekolah anak memasuki dunia yang berbeda. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan teman lainnya yang mana anak menjalin komunikasi dan kontak sosial terhadap anak lain. Sekolah mempunyai peran penting dalam proses sosial anak yang dapat berfungsi untuk mengoreksi sikap dan tingkah laku anak yang kurang baik seperti seringnya terjadi persaingan dan pertikaian antar siswa.

Ditegaskan lagi bahwa anak tunagrahita disamping kecerdasannya yang jauh dibawah rata-rata anak tunagrahita juga mengalami ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memiliki berbagai macam masalah yang dialami salah satunya adalah masalah sosial emosi dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan sering mengganggu orang lain.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas fokus permasalahan pada penelitian ini adalah masalah interaksi sosial dalam proses disosiatif anak tunagrahita ringan ketika berada di sekolah serta hambatan yang dialami guru ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan diangkat menjadi topik bahasan adalah

1. Bagaimana Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Siti Hajar Buduran?.
2. Apa hambatan yang dihadapi guru dan kepala sekolah ketika melakukan Interaksi sosial dengan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Siti Hajar Buduran
3. Apa upaya guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa Siti Hajar Buduran?.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada masalah interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SIB

Siti Hajar Buduran khususnya pada proses disosiatif serta upaya guru dalam menangani anak tunagrahita ringan.

2. Interaksi sosial yang akan diteliti meliputi proses disosiatif pada interaksi sosial yang dapat dilihat melalui kontak sosial dan komunikasi anak.
3. Penelitian ini hanya dilakukan untuk FK dan VL yang sering menimbulkan pertikaian atau konflik selama berada di SLB Siti Hajar Buduran dan tidak dapat digeneralisasikan.
4. Peneliti ini hanya dilakukan di sekolah luar biasa siti hajar selama anak berada di sekolah.
5. Penelitian ini hanya sebatas pengumpulan data melalui wawancara kepada guru dan kepala sekolah serta observasi kepada anak tunagrahita ringan.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah luar biasa.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di sekolah luar luar biasa melalui proses disosiasi sosial yang terjadi pada anak FK dan VL berupa perilaku persaingan, kontravensi, dan pertikaian atau pertentangan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial ketika berada di sekolah luar biasa.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita ketika berada di sekolah luar biasa.

F. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan khusus, serta sebagai sumber referensi atau acuan penelitian lain mengenai interaksi sosial anak tunagrahita ketika berada di sekolah.

2. Manfaat praktis
 - a. penelitian ini dapat bermanfaat guna mengetahui tentang interaksi sosial anak tunagrahita ketika berada di sekolah khusus di SLB.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan dapat memperoleh gambaran tentang interaksi sosial anak tunagrahita ketika berada di sekolah khususnya di SLB
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan interaksi anak ketika berada di sekolah khususnya di SLB
 - d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan layanan khusus bagi siswa tunagrahita khususnya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lain yang saling memengaruhi satu sama lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan manusia lainnya atau dengan kata lain telah ada interaksi. Dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan mempengaruhi proses belajar, oleh sebab itu interaksi dapat berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut ada orang yang interaksinya baik, dan sebaliknya ada orang yang interaksinya kurang baik (Walgito 2011 : 11)

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sebagai suatu proses memiliki dasar – dasar yang kuat sehingga interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara lancar dan kuat serta dapat mencapai tujuan, yakni saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Gerungan, (2004 : 63-74) “Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati sebagai berikut:”

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan salah satu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru oranglain. Menurut Gabriel tarde dalam Santoso 2014:167 “Imitasi adalah contoh–mencontoh yang dilakukan individu dari individu lain dalam kehidupan”.

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan proses sosial dimana seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain (Bimo Walgito, 2003: 72).

d. Faktor Simpati

Proses simpati diarahkan keseluruhan keadaan dan tingkah laku individu, bukan tertarik pada salah satu bagian/bidang saja dari individu. Oleh karena itu, proses simpati yang baik dan benar, memakan waktu yang panjang guna memahami latar belakang keadaan dari tingkah laku individu lain (Slamet Santoso 2014 : 178)

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

“Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi apabila dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi“ (Soerjono Soekanto 2014 : 58)

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Adapun bentuk – bentuk proses interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan dapat berupa pertikaian (*conflict*), serta adanya penyelesaian yang bersifat atau akomodasi (*accomodation*) Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2014 :64), “ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disasosiatif. Yang mana dalam penelitian ini, akan membahas proses asosiatif dan proses disasosiatif”.

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

“Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata–rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah–istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain–lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata–rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”. (Somantri, 2007 : 103)

AAMD (*American Associations Mental Deficiency*) memberikan pengertian tentang anak tunagrahita sebagai berikut:

“Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan Kauffman dan Hallahan dalam Somantri, (2007:104).”

2. Karakteristik Tunagrahita

“Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita”. (Soemantri 2007 ; 105)

- a. **Keterbatasan Intelegensi**
- b. **Keterbatasan Sosial**
- c. **Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya**

3. Klasifikasi Tunagrahita

Soemantri (2007:106) mengklasifikasi “Tunagrahita berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat”

Tabel 1 klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangan

Level Keterbelakangan	IQ	
	Standford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>20

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2014:6).

B. TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Siti Hajar Buduran yang terletak di desa Wadungasih, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur.

C. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 anak tunagrahita kelas III SLB Siti Hajar yaitu FK dan VL, guru wali kelas III, guru keterampilan, dan kepala sekolah serta teman ketunaan lainnya.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Sugiyono (2014:62) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Dalam penelitian ini untuk mempermudah pelaksanaan penelitian maka digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pengumpulan data dengan dokumen,

1. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono 2014:64), “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Sedangkan menurut Marshall (Sugiyono 2014:64), melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yang mana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan jadi peneliti hanya sebagai pengamat. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial anak tunagrahita ringan disekolah luar biasa siti hajar buduran sidoarjo. Proses interaksi sosial yang diamati adalah proses disosiasi pada anak tunagrahita ringan khusus FK dan VL yang mana proses disosiasi tersebut berupa perilaku persaingan antar siswa yang terjadi, kontravensi yang terjadi antar siswa serta pertikaian atau pertentangan yang berlebihan ataupun sebaliknya.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak”. Sedangkan menurut Esterberg (Sugiyono 2015:72) “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2015:73) “wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang di peroleh”.

Sedangkan menurut Moleong (2014:190) “wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan”. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti akan menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden. Selain membawa instrumen peneliti juga alat bantu rekam guna memperlancar proses wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru wali kelas III, guru keterampilan, kepala sekolah untuk menghasilkan data yang diperlukan tentang interaksi sosial anak di sekolah, khususnya untuk mengetahui interaksi sosial anak tunagrahita ringan FK dan VL melalui proses disosiasi sosial berupa perilaku persaingan, kontravensi, serta pertikaian atau pertentangan yang terjadi pada saat di sekolah.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” Sugiyono (2015:82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah catatan jurnal guru tentang sosial emosi siswa dan komunikasi siswa Tunagrahita Ringan serta foto-foto kegiatan yang diikuti anak ketika di sekolah.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai kata kunci. Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan 3 alat bantu sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

Disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus, rumusan, dan batasan masalah yang telah ditentukan diman fokus masalah adalah proses interaksi sosial siswa tunagrahita ringan dalam kegiatan penanaman sayur secara berkelompok. Pedoman wawancara dibuat untuk kepala sekolah, guru wali kelas, guru keterampilan sosial, siswa tunagrahita, dan

siswa berkebutuhan khusus lainnya yang terlibat dalam kegiatan.

- a. Pedoman wawancara bagi guru kelas dan guru keterampilan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses interaksi siswa tunagrahita ringan ketika berada di sekolah

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi membantu peneliti untuk memperoleh data keseluruhan dalam situasi sosial tertentu, sehingga peneliti memperoleh pandangan yang menyeluruh. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama proses kegiatan penanaman sayur secara berkelompok berlangsung dan diluar kegiatan penanaman sayur.

3. Alat perekam

Dalam penelitian ini digunakan alat perekam untuk membantu peneliti merekam jawaban dari narasumber atas jawaban dari wawancara yang diajukan serta untuk merekam saat kegiatan berlangsung sehingga peneliti dapat melihat interaksi siswa tunagrahita guna membantu observasi. Tujuan penggunaan alat perekam agar peneliti lebih fokus saat melakukan wawancara dan observasi

F. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh melalui :

1. Ketekunan/ Pengamatan

Menurut Moleong (2014:329) “ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (2015:82) “triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Dengan teknik

pengumpulan data Triangulasi peneliti juga dapat menguji kredibilitas data yaitu pengumpulan data berbagai sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Menurut Moleong (2014:332) “Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat.” dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

G. TAHAP PENELITIAN

Moleong (2014:127) mengemukakan tahapan penelitian terdiri dari tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan
2. Tahapan Pekerjaan lapangan
3. Tahapan analisis data

H. TEKNIK ANALISI DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif selama berada di lapangan, dengan mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Sparadley.

Menurut Miles and Huberman (Sugiyono 2015:183), “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampainya dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

1. Reduction

Menurut Sugiyono (2015: 93), “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya”. Mereduksi data sangat penting untuk melakukan seleksi data atau memilih data mana yang relevan yang akan digunakan. Data yang direduksi diperoleh melalui

wawancara, observasi maupun study dokumen.

2. Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015:94). Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:94), “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini data yang disajikan akan cenderung berupa teks naratif dan sebagian dengan bagan.

3. Conclusion drawing/verification

Langkah ke tiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (Sugiyono, 2015:99). Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dan verifikasi data akan disusun secara deskriptif dan menjawab pertanyaan dari peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian interaksi sosial anak tunagrahita ringan di sekolah berisi tentang deskripsi hasil analisis penelitian yang telah terorganisasi dengan baik sesuai dengan masalah yang ada di lapangan. Data penelitian akan disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan sesuai dengan rumusan masalah, fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Pada bab IV pembahasan ini, akan dipaparkan hasil penelitian berupa uraian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran-gambaran tentang hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dipaparkan diperoleh peneliti melalui wawancara pada narasumber, observasi secara langsung, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung yang telah dipilih oleh peneliti.

Masalah yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah masalah interaksi sosial dalam proses disosiatif anak tunagrahita ringan FK dan VL yang mana proses tersebut berupa perilaku persaingan, kontravensi, serta pertikaian

atau konflik. Yang mana hasil dari pengamatan dilapangan di peroleh bahwa anak tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam proses tersebut "Proses sosial disasosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat Persaingan. Hal ini dapat dilihat dari proses interaksi sosial yang mana hasil penelitian yang diperoleh meliputi deskriptipsi interaksi sosial anak tunagrahita ringan, hambatan yang dialami oleh guru dan kepala sekolah ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita ringan, dan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan ketika disekolah :

1. Deskripsi tentang interaksi sosial anak tungrahita ringan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Ketidak mampuan anak tunagrahita ringan dalam berinteraksi tidak hanya disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah tetapi faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi interaksi sosialnya. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada, interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorang, antara kelompok, dan anatar oranng dengan kelompok. Melalui suatu kegiatan tertentu interaksi sosial anak tunagrahita dapat terlihat..

Dalam penelitian ini peneliti mengamati interaksi sosial yang terjadi padda siswa tunagrahita ringan kelas 3. Yang mana anak mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan sebayanya. Penelitian dilakukan di Slb Siti Hajar Buduran sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan khusus sebaiknya memberikan layanan khusus agar siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan dapat hidup mandiri. Dan melalui sekolah luar biasa anak dapat berkumpul dengan teman lainnya dan melakukan interaksi sosial. Di sekolah anak memasuki dunia yang berbeda. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan teman lainnya yang mana annak menjalin komunikasi dan kontak sosial terhadap anak lain. Sekolah mempunyai peran penting dalam proses sosial anak yang dapat

berfungsi untuk mengoreksi sikap dan tingkah laku anak yang kurang baik seperti seringnya terjadi persaingan dan pertikaian antar siswa.

Ditegaskan lagi bahwa anak tunagrahita disamping kecerdasannya yang jauh dibawah rata-rata anak tunagrahita juga mengalami ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memiliki berbagai macam masalah yang dialami salah satunya adalah masalah sosial emosi dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan sering mengganggu orang lain.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang berada di lapangan. Bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Anak sering menimbulkan permasalahan seperti pertikaian atau konflik. Salah satu Sekolah Luar Biasa yang menampung Anak tunagrahita adalah SLB Siti Hajar . Pada sekolah ini ada dua siswa yang berinisial FK dan VL anak tunagrahita ringan yang sering menimbulkan konflik atau pertikaian.

Dalam berinteraksi dengan guru, FK tidak mengalami kesulitan. Artinya FK tidak takut untuk memulai atau mengalami komunikasi maupun kontak sosial dengan guru kelas maupun guru keterampilan. Dalam beberapa kesempatan selalu mengawali untuk melakukan kontak sosial seperti bersalam kepada guru ketika datang ke sekolah. meminta bantuan kepada guru keterampilan apabila FK kesulitan dalam membuat keterampilan tangan. Dan melakukan komunikasi secara baik. Namun terkadang FK sulit untuk mengendalikan emosinya seperti sulit untuk menahan agar tidak menggoda temannya atau memicu terjadinya konflik.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas "anak berkomunikasi seperti biasa, tidak ada masalah, anak juga mampu bercerita kepada guru terutama FK. Anak juga mampu menjalin kontak sosial kepada guru maupun temannya. Biasanya ketika datang di kelas anak selalu bersalaman begitu pula sebelum pulang sekolah, FK lebih seing lakukan kontak dengan temannya seperti menolong teman berjalan, memeluk teman sedang VL lebih tidak seperti itu, VL itu keblaiannya FK mbk, dia lebih senang diam, makanya FK sering menggoda VL dengan mengambil barangnya, memberi sesuatu yang tidak disukai virel, atau banyak lainnya, tapi

intinya anak-anak sudah mampu menjalin kontak sosial tapi kapasitasnya saja yang berbedanya antara anak satu dengan yang lainnya. Saya lebih suka mengajak anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan anak. Biasanya FK sering menimbulkan konflik atau memicu kemarahan teman lainnya.”

Sedangkan guru keterampilan mengatakan ‘bisa, FK dan VL bisa berkomunikasi seperti anak lain. Tapi namanya anak tunagrahita terkadang sulit untuk memahami instruksi, kadang saya harus mengulang instruksi yang saya berikan. Biasanya anak saya suruh menirukan pekerjaan yang saya lakukan, atau saya berikan contohnya dulu baru saya suruh mengerjakan untuk membuat keterampilan, tapi ya begitu saya harus terus memberikan instruksi sampai selesai, seperti biasa, saya memberikan pengertian atau penjelasan kepada anak-anak, jika anak-anak terlihat belum memahami saya mengulangnya lagi, dan langsung memberikan contoh, anak-anak tidak sulit untuk diajak komunikasi”

Dan bapak kepala sekolah, “Anak-anak kalau sama saya biasa datang salim dan mengucapkan salam, mereka bisa berkomunikasi seperti biasa, tapi ada beberapa anak yang malu, tapi kalau FK itu anaknya berani mbk, biasa saya juga mengajak mereka berbicara, biasa saya juga memberikan contoh membuang sampah anak-anak menirukannya, kalau VL itu saya lihat dia sering menarik diri, biasa ketika teman-teman salim kepada saya dia diam saja, VL itu cenderung diam dan tidak memulai kontak sosial., tapi pada intinya anak SLB sisti hajar sudah mampu melakukan kontak. biasanya saya mengajak mereka mengobrol atau bertanya, atau menggoda mereka ketika sedang istirahat, anak-anak ketika dipancing untuk bercerita juga bisa kok mbk, apalagi FK anak itu banyak ngomong sering bercerita apa saja ketika saya tanya. Tapi berbeda dengan VL dia lebih menarik diri.tapi kadang juga ikut teman bercerita juga. Tapi lebih banyak diamnya.”

2. Hambatan Yang Dialmi oleh guru Dan kepala sekolah.

Guru dan kepala sekolah tidak begitu mengalami hambatan untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita

ringan FK dan VL. Namun ada kalanya guru harus memahami anak dan mengulang apa yang telah dilakukan guru.

Kesulitan yang dialami oleh guru adalah ketika melakukan interaksi sosial pada anak tunagrahita FK dan VL, Guru harus memberikan pemahaman yang sederhana dan memberikan pengulangan ketika anak tidak memahami perintah atau instruksi guru, guru mengalami kesulitan untuk memberitahu. Sikap FK yang sedang emosi membuat guru kesulitan untuk mengendalikan FK. Sedang VL yang lambat dan kurang memperhatikan membuat guru mengulangi instruksi hingga beberapa kali.

Hasil wawancara terhadap guru, Kalau dengan guru kelasnya FK dan VL sangat menurut tapi kalau dengan guru lain anak cenderung tidak mau mendengarkan. Tidak ada kesulitan untuk mengendalikan FK dan VL karena guru sering memberikan hukuman maupun hadiah jika anak melakukan aktivitasnya. Seperti menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. tidak ada kesulitan selama kegiatan belajar di ruang keterampilan ini, paling kalau anak-anak nakal saya tinggal bilang sya bilangan guru kelasnya masing-masing pasti anak-anak sudah takut dan mau mengerjakan tugas yang saya berikan.

Pada uraian-uraian diatas dijelaskan bahwa anak tunagrahita ringan FK dan VL mampu melakukan interaksi sosial secara wajar. Meskipun demikian, ada pula beberapa hambatan yang dialami siswa tunagrahita ringan FK dan VL. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: cara melakukan komunikasi atau berbicara terkadang anak kurang sopan, tidak mau bekerjasama dalam kelompoknya, selalu ingin menang sendiri, sulit untuk mengendalikan emosinya, kecenderungan untuk menarik diri, tidak mampu menganggapi pembicaraan, cenderung melakukan pendiam dan berbicara sendiri.

Masalah yang dihadapi guru lainnya ialah ketika berkomunikasi oleh FK dan VL adalah memberikan instruksi kepada FK dan VK guru harus mengulangi beberapa kali instruksi kepada FK karena FK kurang memahami apa yang diperintahkan guru.

Guru kesulitan dalam mengendalikan emosi FK yang selalu ingin menang sendiri dalam kelompoknya dan sering berbicara.

Guru juga selalu membimbing VL dalam menyelesaikan tugasnya karena sering kali VL tidak paham apa yang diperintahkan oleh guru. "FK dan VL bisa berkomunikasi seperti anak lain. Tapi namanya anak tunagrahita terkadang sulit untuk memahami instruksi, kadang saya harus mengulang instruksi yang saya berikan. Biasanya anak saya suruh menirukan pekerjaan yang saya lakukan, atau saya berikan contohnya dulu baru saya suruh mengerjakan untuk membuat keterampilan, tapi ya begitu saya harus terus memberikan instruksi sampai selesai."

Memberikan instruksi secara berulang kali agar Fk dan VL memahami apa yang diperintahkan oleh guru. VL selalu mencari perhatian guru. Dan Fk selalu melakukan kejahilan kepada temannya. VL sedikit lebih lambat daripada teman-temannya. Mengalami kesulitan ketika memulai atau menjalin interaksi sosial.

Guru sering kali bersikap tegas ketika FK melakukan kejahilan ke teman lainnya. Guru juga bersikap tegas ketika VL tidak memperhatikan apa yang sedang di jelaskan guru. Guru bersikap baik terhadap FK dan VL, namun jika FK melakukan kesalahan guru menegurnya. Jika FK melakukan kejahilan kepada teman guru keterampilan mencatatnya agar dilaporkan kepada guru kelasnya. Ketika dengan VL guru bersifat sabar dan membimbing VL hingga tugas selesai karena VL kurang aktif dalam kegiatan.

Siswa tunagrahita ringan FK mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan emosionalnya. Adanya proses disosiasi yang terjadi seperti adanya persaingan, kontravensi, pertikaian/ konflik yang sering dilakukan oleh FK sehingga membuat guru sangat sulit untuk mengendalikan. FK selalu ingin menjadi yang pertama dan selalu diperhatikan. Sedangkan VL cenderung lebih menarik diri dari teman-teman lainnya.

Sedangkan VL lebih cenderung untuk menarik diri kurang adanya proses disosiasi yang terjadi. anak lebih mengalah dan tidak pernah menimbulkan konflik. FK selalu ingin menjadi yang pertama dan selalu diperhatikan. Sedangkan VL cenderung lebih menarik diri dari teman-teman lainnya.

3. Upaya yang dilakukan oleh Guru untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan

Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL ialah dengan cara Guru memberikan motivasi kepada FK dan VL. Guru sering melakukan tanya jawab kepada FK dan VL bersangkutan dengan kegiatan belajar. Meberikan perintah untuk dilakukan FK dan VL seperti menyapu kelas meminjamkan barang kepada teman kelas lainnya. Guru bersikap baik kepada VL. Namun sesekali bersikap tegas karena VL karena VL kurang fokus dan tidak memperhatikan instruksi yang di perintahkan oleh guru. upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak juga dengan cara mengajak anak untuk saling membantu dan mengajak untuk bercerita tentang gambar yang telah diberikan guru. Guru memancing VL yang cenderung pendiam dan kurang aktif untuk bertanya jawab.

Guru memberikan instruksi melalui lisan mau perbuatan kepada FK maupun VL, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru selalu membimbing anak dan memberikan motivasi. Guru menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh FK dan VL. Sehingga anak dapat memahami instruksi yang telah diberikan guru. Guru sering kali bersikap tegas ketika FK melakukan kejahilan ke teman lainnya. Guru juga bersikap tegas ketika VL tidak memperhatikan apa yang sedang di jelaskan guru. kepada FK dan VL. Guru sering melakukan tanya jawab kepada FK dan VL bersangkutan dengan kegiatan belajar. Meberikan perintah untuk dilakukan FK dan VL seperti menyapu kelas meminjamkan barang kepada teman kelas lainnya.

Guru membagi anak kedalam beberapa kelompok dan membagi tugas untuk setiap kelompok untuk mengerjakan kerajinan tangan. Disini anak diajarkan untuk bekerja dalam kelompok dan bergantian. Memberikan motivasi kepada anak agar dapat menyelesaikan kerajinan secara berkelompok. Guru bersikap baik terhadap FK dan VL, namun jika FK melakukan kesalahan guru menegurnya. Jika FK melakukan kejahilan kepada teman guru keterampilan mencatatnya agar dilaporkan kepada guru kelasnya. Ketika dengan VL guru bersifat sabar dan

membimbing VL hingga tugas selesai karena VL kurang aktif dalam kegiatan

Guru juga selalu memberikan motivasi kepada FK ketika FK datang terlambat dan tidak ingin mengerjakan tugas. Guru juga memberikan hukuman ketika tugas FK dan VL di diselesaikan. Guru bersikap baik kepada FK dan VL, namun sesekali bersikap tegas kepada keduanya karena keduanya tidak menurut kepada Guru. Guru mengajak FK dan VL untuk melakukan senam bersama teman kelas lainnya agar FK dan VL dapat berinteraksi dengan anak kelas lainnya.

Guru bersikap baik kepada VL. Guru juga sangat perhatian kepada FK dan VL ketika terjadi sesuatu seperti perkelahian. Guru bersikap sangat sabar ketika harus menunggu VL yang lebih lambat dari teman-temannya ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga sering melakukan tanya dengan FK dan VL untuk memancing komunikasi FK dan VL. Memberikan instruksi secara lisan maupun perbuatan. Membimbing FK dan VL. Khususnya pada VL guru selalu memberikan instruksi secara berulang-ulang hingga VL benar-benar mengerti. Guru juga mengawali dengan bercerita atau melakukan tanya jawab kepada VL dan FK agar anak dapat memahami instruksi yang akan diberikan oleh guru.

B. Pembahasan.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dari paparan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar ketika di sekolah. Peneliti memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial anak tunagrahita ringan VK dan FK yang peneliti mengamati proses disosiasi yang terjadi pada siswa yaitu berupa munculnya sikap persaingan, kontravensi, serta konflik yang sering dimunculkan oleh anak tunagrahita ringan FK dan VL, serta kesulitan yang dialami oleh guru dan upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 2 bulan .:

1. Deskriptif tentang interaksi sosial yang terjadi pada FK dan VL

Pada dasarnya anak Tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang dapat berinteraksi dengan menjalin kontak sosial maupun berkomunikasi dengan teman lain, namun ada pula beberapa anak yang mengalami kesulitan untuk menjalin interaksi sosial dengan teman-teman lainnya.

Perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Soemantri (2007:116) “Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita Ringan”. Pada anak terbelakang mental ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Mereka dapat mengekspresikan perasaan sedih tapi tetapi sukar menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci.”

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Ketidak mampuan anak tunagrahita ringan dalam berinteraksi tidak hanya disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah tetapi faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi interaksinya. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada, interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorang, antara kelompok, dan antar orang dengan kelompok. Melalui suatu kegiatan tertentu interaksi sosial anak tunagrahita dapat terlihat..

Yang mana hasil dari pengamatan dilapangan di peroleh bahwa anak tunagrahita ringan mengalami gangguan dalam proses tersebut “Proses sosial disasosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat (Burhan Bungin dalam Triyani 2013 :18)”. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2014: 81), “oposisi diartikan sebagai cara

berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”. Proses disosiasif atau oposisi adalah persaingan, kompetisi, dan konflik :

a) Persaingan (*Competition*).

Soerjono Soekanto (2014: 82) “persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok – kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.”.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian bahwa adanya persaingan untuk menjadi pusat perhatian dengan cara menarik perhatian orang lain. Disini dalam penelitian ini sudah terlihat bahwa anak FK dan VL masing-masing memiliki sifat persaingan. Anak selalu ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dan anak selalu ingin diperhatikan oleh guru sehingga memunculkan perilaku-perilaku lain seperti menarik diri, mengganggu teman, bertanya berulang-ulang.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada guru.

P : bagaimana sikap FK ketika di kelas

IN : anak cenderung selalu ingin diperhatikan dan sering memicu konflik, tetapi FK itu selalu selaleai terlebih dahulu ketika mengerjakan tugasnya. Biasanya saya selalu berkata “ kalau tugasnya tidak selesai tidak boleh pulang atau tidak boleh istirahat”. Dari situ anak-anak akan bersaing untuk menyelesaikan tugasnya.

P : apa VL juga memunculkan sikap yang sama seperti FK?

IN : tidak, setiap anak memunculkan sikap dan reaksi yang berbeda, kalau VL itu cenderung ingin diperhatikan jadi anak ingin menyelesaikan tugasnya ketika guru membimbingnya. Selain itu VL juga cenderung lebih lama dalam mengerjakan tugas motivasi untuk menyelesaikan tugasnya masih kurang jadi guru yang selalu memberikan motivasi.

b) Kontravensi (*contravention*)

Menurut Soerjono (2014:87) “kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang

berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap orang lain.”

Sesuai dengan definisi menurut soerjono diatas, bahwa di bawah diperoleh hasil penelitian melalui observasi cacatan lapangan yaitu dimana tidak memunculkan perilaku kontraversi yaitu ketidakpastian suatu perasaan tidak suka yang disembunyikan, FK dan VLFk selalu menurut apa yang telah diperintahkan oleh guru kelasnya, namun ketika dengan guru lainnya anak cenderung tidak mau menurut dan bersikap cuek dengan guru lain. Misalnya saja ketika FK bertengkar dengan teman lainnya guru lain mencoba menasehati FK namun FK tidak menghiraukannya, namun ketika wali kelasnya yang memanggilnya dan bertanya kepada FK apa yang terjadi FK menurut dan mau menjawab dan bercerita tentang apa yang terjadi.

Contohnya pada penlitian hari pertama, hari ini fk datang pukul 07.40 dan terlambat masuk dalam kelas, kelas sudah dimulai dan telah selesai berdoa bersama. Fk masuk tanpa mengetuk pintu namun mengucapkan salam. Fk bersalaman dengan guru dan mengatakan alasannya terlambat karena bangun kesiangan. Fk terlihat dapat menjalin komunikasi dan kontak sosial terlebih dahulu. Fk berdoa sendiri dan setelah itu mengeluarkan buku pelajaran.

Contoh lain Guru mengajak untuk mengerjakan soal-soal menjelang ujian akhir sekolah. Guru telah memberikan anak-anak buku bank soal. Guru memberikan instruksi untuk membuka buku padaha halaman tertentu mata pelajaran IPA. Semua anak mulai membuka buku dan halaman yang ditentukan guru Fk menjadi yang pertama menemukan halaman. VL terlihat bingung mencari halaman yang ditentukan Guru. FK membantu VL untuk membuka halaman yang dicari dengan menunjukkan milik FK.. Guru menginstruksikan anak-anak untuk membaca secara bergantian. Namun ketika temannya membaca VL juga ikut membaca dengan suara keras sehingga guru menegur VL, sejenak VL terdiam kemudian ikut kembali. Anak-anak berlomba untuk menjawab pertanyaan. VL pun juga ikut menjawab pertanyaan tidak mau kalah dengan teman-teman lainnya. Terkadang VL juga membantu teman sampingnya untuk membenarkan jawabannya.

c) Pertentangan/Pertikaian (*Conflict*)

Menurut Burhan Bungin (Triyani 2013 :19) “Pertentangan dapat terjadi karena pribadi atau kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan dengan pribadi atau kelompok lain. Perbedaan tersebut misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, maupun ideologi. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik”

Soerjono Soekanto (2014:95) “pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada lapangan. Dalam penelitian ini ada anak yang sering menimbulkan konflik atau pertikaian yaitu FK Sepanjang kegiatan belajar mengajar Fk selalu membuat konflik seperti melakukan kejahatan kepada teman samping bangkunya dengan ngusap upil di tubuh temannya. Fk selalu banyak bicara dan menceritakan hal yang kurang penting. Fk selalu mencari perhatian guru dan tidak bisa diam. Namun ketika guru marah anak melakukan pembelaan . Fk selalu ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Fk terlihat aktif ketika dalam pembelajaran di kelas.

Ketika beristirahat, semua siswa keluar kelas termasuk Fk. Fk membeli jajan diluar bersama siswa lainnya. Setelah selesai membeli jajan Fk kembali lagi ke sekolah dan duduk di depan ruang kelas bersama siswa lain. Fk suka menggoda temannya dengan cara mengejek temannya atau menyenggol teman lainnya. Sehingga teman lainnya berteriak dan mengadu kepada guru. Fk terlihat aktif di luar kelas anak bermain dengan teman seperti biasa dan dapat berkomunikasi dengan ketunaan lainnya. Menolong temannya yang tunadaksa untuk membeli jajan.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Dan Kepala Sekolah Ketika Melakukan Interaksi Sosial Dengan Anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam perkembangan sosial emosinnya, hal ini yang menyebabkan anak mengalami hambatan ketika melakukan intraksi sosial dengan orang lain. “Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita”. (Soemantri 2007 ; 105) :

Perkembangan sosial sendiri sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Soemantri (2007:116) “Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita Ringan”.

Pada anak terbelakang mental ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Mereka dapat mengekspresikan perasaan sedih tapi tetapi sukar menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci.”

Pendapat diatas sesuai dengan kenyataan dilapangan pada saat penlitian berlangsung. Disni guru yang sangat berperan aktif dalam melakukan interaksi sosial. Anak sangat sulit mengungkapkan perasaannya. Seperti halnya VL yang sulit mengungkapkan rasa sedih dan gembira. Guru dan kepala sekolah tidak begitu mengalami hambatan untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL. Namun ada kalanya guru harus memahami anak dan mengulang apa yang telah dilakukan guru.

3. Upaya yang dilakukan oleh Guru untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan

Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL ialah dengan cara Guru memberikan motivasi kepada FK dan VL. Guru sering melakukan tanya jawab kepada FK dan VL bersangkutan dengan kegiatan belajar. Meberikan perintah untuk dilakukan FK dan VL seperti menyapu kelas meminjamkan barang kepada teman kelas lainnya. Guru bersikap baik kepada VL. Namun sesekali bersikap tegas karena VL karena VL kurang fokus dan tidak memperhatikan instruksi yang di perintahkan oleh guru. upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak juga dengan cara mengajak anak untuk saling membantu dan mengajak untuk bercerita tentang gambar yang telah diberikn guru. Guru

memancing VL yang cenderung pendiam dan kurang aktif untuk bertanya jawab.

Guru memberikan instruksi melalui lisan mau perbuatan kepada FK maupun VL, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru selalu membimbing anak dan memberikan motivasi. Guru menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh FK dan VL. Sehingga anak dapat memahami instruksi yang telah diberikan guru. Guru sering kali bersikap tegas ketika FK melakukan kejahatan ke teman lainnya. Guru juga bersikap tegas ketika VL tidak memperhatikan apa yang sedang di jelaskan guru. kepada FK dan VL. Guru sering melakukan tanya jawab kepada FK dan VL bersangkutan dengan kegiatan belajar. Memberikan perintah untuk dilakukan FK dan VL seperti menyapu kelas meminjamkan barang kepada teman kelas lainnya.

Guru membagi anak kedalam beberapa kelompok dan membagi tugas untuk setiap kelompok untuk mengerjakan kerajinan tangan. Disini anak diajarkan untuk bekerja dalam kelompok dan bergantian. Memberikan motivasi kepada anak agar dapat menyelesaikan kerajinan secara berkelompok. Guru bersikap baik terhadap FK dan VL, namun jika FK melakukan kesalahan guru menegurnya. Jika FK melakukan kejahatan kepada teman guru keterampilan mencatatnya agar dilaporkan kepada guru kelasnya. Ketika dengan VL guru bersifat sabar dan membimbing VL hingga tugas selesai karena VL kurang aktif dalam kegiatan

Guru juga selalu memberikan motivasi kepada FK ketika FK datang terlambat dan tidak ingin mengerjakan tugas. Guru juga memberikan hukuman ketika tugas FK dan VL di diselesaikan. Guru bersikap baik kepada FK dan VL, namun sesekali bersikap tegas kepada keduanya karena keduanya tidak menurut kepada Guru. Guru mengajak FK dan VL untuk melakukan senam bersama teman kelas lainnya agar FK dan VL dapat berinteraksi dengan anak kelas lainnya.

Guru bersikap baik kepada VL. Guru juga sangat perhatian kepada FK dan VL ketika terjadi sesuatu seperti perkelahian. Guru bersikap sangat sabar ketika harus menunggu VL yang lebih lambat dari teman-temannya ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga sering melakukan tanya dengan FK dan VL untuk memancing komunikasi FK dan VL Memberikan instruksi secara lisan maupun perbuatan. Membimbing Fk dan VL. Khususnya pada VL guru selalu memberikan instruksi secara berulang-

ulang hingga VL benar-benar mengerti. Guru juga mengawali dengan bercerita atau melakukan tanya jawab kepada VL dan FK agar anak dapat memahami instruksi yang akan diberikan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah diteliti maka simpulan dari penelitian ini bahwa anak tunagrahita ringan FK mampu menjalin interaksi sosial secara wajar ketika di sekolah luar biasa siti hajar buduran, hal ini berarti bahwa anak mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolahnya. Sedang VL masih mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial dengan orang disekitarnya. Maka hal ini dapat diambil kesimpulan

Pertama anak tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Buduran khususnya kelas III yaitu FK mampu melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya tanpa adanya hambatan, namun terkadang anak masih mengalami proses disosiasi sosial seperti pemicu konflik yang terjadi, emosional yang tidak terkendali, selalu ingin menjadi yang pertama, dan egosentris. Sedangkan untuk subjek VL terlihat mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial terhadap orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan VL terlihat beberapa kali kesulitan untuk mengawali komunikasi maupun kontak sosial. Anak lebih cenderung untuk menarik dirinya.

Kedua, hasil proses interaksi sosial kedua anak FK dan VL dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya berupa kontak sosial dan komunikasi, seperti hal Fk dan VL sering bercerita kepada guru tentang aktivitas yang dilakukannya. Adanya kerjasama dengan temannya, anak juga sering membantu teman lainnya ketika mengalami kesulitan. Dengan siswa ketunaan lainnya pun anak terlihat dapat menjalin hubungan dengan baik dengan tetap bermain dengan teman lainnya. Misalnya dengan membantu membelikan jajan teman lainnya, membantu berjalan anak ketunaan lain, memisahkan teman yang sedang berkelahi dan lainnya.

Ketiga anak tunagrahita ringan FK dan VL mampu melakukan interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam beberapa kesempatan anak melakukan kegiatan bersama-sama dengan siswa ketunaan lainnya

seperti melakukan senam sehat bersama ketika sedang pelajaran olahraga, dan melakukan kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan bersama.

Keempat anak tunagrahita ringan FK dan VL mampu menjalin interaksi sosial dengan guru di sekolah. hal ini menghasilkan komunikasi yang positif. Artinya anak tunagrahita ringan mampu menjalin komunikasi secara wajar dengan wali kelasnya. Dan bercerita, dan mampu lakukan tanya jawab atau adanya respon ketika guru mengajak berkomunikasi dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL.

Sedang kesulitan yang dialami oleh guru adalah ketika melakukan interaksi sosial pada anak tunagrahita FK dan VL adalah Guru harus memberikan pemahaman yang sederhana dan memberikan pengulangan ketika anak tidak memahami perintah atau instruksi guru, guru mengalami kesulitan untuk memberitahu. Sikap FK yang sedang emosi membuat guru kesulitan untuk mengendalikan FK. Sedang VL yang lambat dan kurang memperhatikan membuat guru mengulangi instruksi hingga beberapa kali.

Pada uraian-uraian diatas dijelaskan bahwa anak tunagrahita ringan FK dan VL mampu melakukan interaksi sosial secara wajar. Meskipun demikian, ada pula beberapa hambatan yang

dialami siswa tunagrahita ringan FK dan VL. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: cara melakukan komunikasi atau berbicara terkadang anak kurang sopan, tidak mau bekerjasama dalam kelompoknya, selalu ingin menang sendiri, sulit untuk mengendalikan emosinya, kecenderungan untuk menarik diri, tidak mampu menganggapi pembicaraan, cenderung melakukan pendiam dan berbicara sendiri.

Sedangkan upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan FK dan VL ialah dengan cara Guru memberikan motivasi kepada FK dan VL. Guru sering melakukan tanya jawab kepada FK dan VL bersangkutan dengan kegiatan belajar. Meberikan perintah untuk dilakukan FK dan VL seperti menyapu kelas meminjamkan barang kepada teman kelas lainnya. Guru bersikap baik kepada VL. Namun sesekali bersikap tegas karena VL karena VL kurang fokus dan tidak memperhatikan instruksi yang di perintahkan oleh guru. upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak juga dengan cara mengajak anak untuk saling membantu dan mengajak untuk bercerita tentang gambar yang telah diberikn guru. Guru memancing VL yang cenderung pendiam dan kurang aktif untuk bertanya jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru hendaknya lebih sering mengajak VL dan untuk berkomunikasi dan melakukan kontak sosial sehingga VL akan lebih berani untuk memulai atau mengawali komunikasi dengan orang lain.
2. Guru hendaknya bersikap lebih tegas kepada FK agar anak tidak terlalu emosional.
3. Guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa tunagrahita. Dengan ada komunikasi tersebut guru dapat melakukan upaya lebih terencana dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di slb siti hajar buduran.

Sebaiknya sekolah lebih memberikan fasilitas kepada siswa tunagrahita ringan dalam

rangka meningkatkan upaya interaksi sosial anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moch. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta Depdikbud.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soerjono, Soekanto. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Triyani. 2013. *Interaksi Sosial Anak "Tunagrahita" Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.